

**INTERAKSIONALISME SIMBOLIK MASYARAKAT TERHADAP
PENULARAN TUBERCULOSIS (TB)
(Studi Kasus: Desa Labuhan Bajau, Kec. Teupah Selatan, Kab. Simeulue)**

Mitra Firja¹, Ergenes Ergenes²
Universitas Teuku Umar

Mitratesel@gmail.com, Ergeeees@gmail.com

Abstract

Indonesia is in second place after India and China with the most tuberculosis cases. Tuberculosis is a disease that is a problem in society and is one of the diseases that is difficult to overcome. The existence of this disease certainly has a big impact on the community environment, such as the relationships that are built in society. This research aims to examine how Tuberculosis sufferers understand the transmission that occurs and how society responds to Tuberculosis sufferers. The method used in this research uses a qualitative method with a descriptive approach. Determining informants in this study used a purposive sampling technique. The results of the research show that people still think that tuberculosis is a disease based on heredity, which is still the understanding of the people in Labuhan Bajau Village. Their understanding of the transmission of this disease is the assumption that this disease is contagious but the transmission is only based on blood relations or based on heredity. Meanwhile, the response that occurred in society was that some felt it was normal and some said it was negative. The impact on parents is as usual without any feeling of being alienated, but it is different when seen from the impact on their offspring who receive a negative view which affects the development of children and can most likely lead to bullying in children suffering from Tuberculosis.

Keywords: *Tuberculosis, Interaction, Community Views*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan menjadi problem utama dalam kehidupan masyarakat, apabila didalamnya terdapat kesenjangan yang mempengaruhi hubungan yang dibangun masyarakat. Indonesia sebagai posisi ke dua setelah india dan china dengan kasus tuberculosis terbanyak. Tuberculosis merupakan penyakit yang menjadi problem pada masyarakat yang mana penyakit ini menjadi salah-satu penyakit sulit diatasi. Dimana penyakit ini merupakan gejala kesehatan yang dimana proses penyebarannya dapat secara tidak langsung bahkan kontak fisik secara langsung yang dapat menyerang siapapun apabila dalam satu lingkungan yang sama. Tuberculosis merupakan sala satu penyakit menular disebabkan adanya kuman TB (*mycobacterium tuberculosis*) yang dimana kuman ini menyerang paru, namun dapat juga berdampak terhadap bagian tubuh lainnya.

Adapun gejala atau tanda seseorang yang terkena adalah batuk-batuk yang berkepanjangan 1-2 minggu kisaran, tubuh terlihat kurus, pucat, tidur susah, mengalami sesak nafas, serta batuk berdarah (Yanti, 2021).

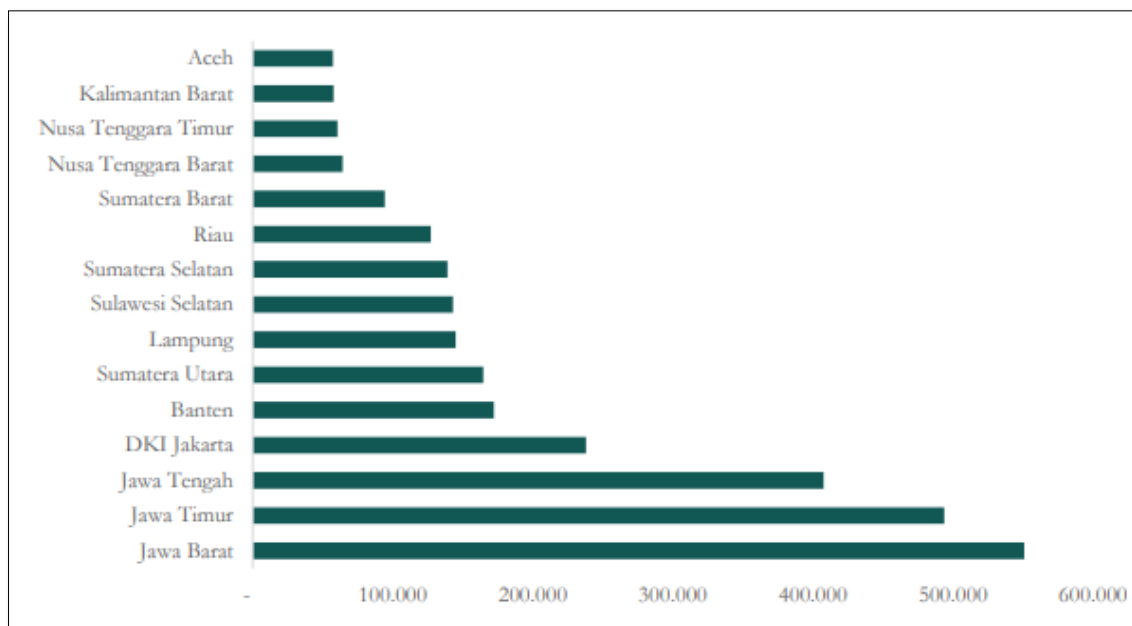
Berdasarkan data yang dihimpun dari berbagai sumber, ditemukan data jumlah kasus TB di Indonesia sejak tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Secara rinci data tersebut seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Kasus TB di Indonesia Selama 4 Tahun Terakhir

No	Tahun	Jumlah Kasus
1	2020	824.000
2	2021	969.000
3	2022	717.941
4	2023	820.789

Sumber: [bbc.com/indonesia](https://www.bbc.com/indonesia), menpan.go.id

Sedangkan berdasarkan laporan program penanggulangan tuberkulosis tahun 2022 oleh kemenkes RI pada tahun 2023, Aceh termasuk provinsi yang sedikit mengirimkan spesimen, dan paling banyak adalah Provinsi Jawa Barat.



Sumber: tbindonesia.or.id

Gambar 1. Grafik pengiriman spesimen berdasarkan provinsi

Masyarakat Desa Labuhan Bajau merupakan salah satu desa yang masi terdapat keluarga mengidap penyakit Tuberculosis. Namun dalam konteks penyakit ini masi erat kaitannya dengan pemahaman masyarakat mengenai penularan Tuberculosis yang

dimana makna yang dipahami masyarakat penyakit ini merupakan penyakit yang disebabkan keturunan (Emir Yusuf Muhammad, 2019). Pemahaman yang dibangun berdampak pada tingkat penanganan pencegahan Tuberculosis yang akhirnya menjadikan penyakit ini terus berlanjut dan sulit diatasi. Tuberculosis sebagai penyakit menular dan bukan penyakit keturunan, namun masyarakat masi terus menganggap penyakit ini sebagai penyakit keturunan maka jika dalam keluarga terdapat seorang yang terkena penyakit ini maka sekitarnya akan tertular dikarenakan hubungan dalam keluarga yang masi terus terjadi.

Keberadaan penyakit ini tentu sangat berdampak pada lingkungan masyarakat seperti: hubungan yang dibangun dalam masyarakat berupa interaksi antara masyarakat yang terus menurun, tingkat pengidap penyakit semakin banyak, bahkan akibat pemahaman yang masi dibangun masyarakat akan menghambat penyelesaian dari penularan penyakit Tuberculosis ini. Pemahaman yang dibangun mengakibatkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat (Rahman et al., 2017), dalam menjelaskan makna penularan Tuberculosis yang mempengaruhi hubungan sosial masyarakat yang menjadi studi kasus pada kajian sosiologis. Oleh sebab itu pada penelitian ini melihat dan mengkaji bagaimana pemahaman penderita Tuberculosis terhadap penularan yang terjadi dan bagaimana respon masyarakat terhadap penderita Tuberculosis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Penularan Tuberculosis

Tuberculosis Paru atau lebih dikenal dengan TBC yang diakibatkan bakteri *Mycrobacterium Tuberculosis* sebagai penyakit menular. Bakteri ini mudah menyerang apabila seseorang yang berada di sekitar lingkungannya telah memiliki riwayat penyakit seperti HIV, dan AIDS (et al., 2023). Penularan akan lebih mudah jika keadaan individu terdapat gizi buruk yang mengakibatkan daya tahan tubuh melemah. Penularan ini terjadi ketika seseorang yang mengidap Tuberculosis berbicara, bersin, atau batuk dan tanpa disengaja mengeluarkan percikan dahak akhirnya terkontaminasi dengan udara sehingga mengandung kuman yang dapat menyebar. Penyebaran kuman TBC terhadap orang lain melalui tranmisi atau aliran udara ketika penderita batuk dan bersin. Apabila penderita tidak mengkomsumsi obat secara teratur maka akan menyebabkan kematian. Tidak hanya berdampak pada individu namun juga dapat berdampak pada keluarga seperti kecemasan dan rendahnya dukungan terhadap kepercayaan diri (Ariani et al., 2022).

Tuberculosis menjadi permasalahan global, yang dimana Indonesia menduduki urutan ke tiga setelah India Dan China. Tuberculosis tergolong ke dalam penyakit yang sering menyerang masyarakat yang berusia 15-49 tahun. Pengidap tuberculosis mampu menularkan terhadap beberapa kelompok usia. Tuberculosis rentan menyerang pada laki-laki lebih banyak dibanding pada kasus tuberculosis pada perempuan. Ini disebabkan

karena laki-laki kurang menjaga kesehatan tubuh dan laki-laki sering kontak dengan faktor penyakit Tuberculosis dari pada perempuan (Sejati & Sofiana, 2015).

Kebanyakan kebiasaan yang dimiliki laki-laki mengkonsumsi alkohol dan merokok, akibat kebiasaan ini dapat menjadi salah satu faktor penurunan imunitas tubuh pada individu sehingga penularan Tuberculosis mudah menular. Namun beberapa faktor lainnya ketika pengidap penyakit Tuberculosis berada dalam satu atap rumah maka penyebaran penyakit ini lebih cepat disebabkan pembuangan dahak sembarangan dalam lingkungannya (Rahman et al., 2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Tiara dengan judul “Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perspektif Teori Interaksionalisme Simbolik”. Masing-masing konsumen herbalif memaknai gaya hidup sehat mereka yang didasarkan atas tujuan dan motif seperti menjaga pola hidup agar tetap sehat yang berdampak pada kesehatan tubuh. Sebagai investasi daya tubuh jangka Panjang, tubuh yang ideal, sehingga tubuh tidak mudah terserang penyakit, aktivitas berjalan dengan baik, olah raga yang teratur dan konsumsi pola makan yang baik. Interaksi sosial membentuk proses pemaknaan akibat interaksi yang terjadi di dalam lingkungan konsumen herbalife.

Para anggota dalam klub tersebut masing-masing menjalankan perilaku gaya hidup yang sehat, dukungan penyemangatan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, pembimbing program hidup sehat dan para anggota dalam klub. Konsep pikiran atau mind merupakan satu konsep yang mana proses pemikiran pelaku gaya hidup sehat dalam memaknainya dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi dalam komunitas mengenai gaya hidup sehat yang tidak sulit untuk dilakukan. Konsep diri atau self diyakini sebagai dorongan dan arahan untuk menjalankan gaya hidup sehat yang berasal dari dalam diri sendiri dan diri dalam lingkungan klub. Konsep masyarakat atau society yakni merepresentasikan dirinya sebagai orang yang berperilaku dan berhasil melakukan gaya hidup sehat kepada masyarakat dan memotivasi orang lain untuk mengikutinya (Tiara & Lasnawati, 2022).

Persamaan dalam penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori interaksionalisme simbolik dari Herbert Mead, dan perbedaannya adalah objek kajian yang diteliti pada penelitian terdahulu mengkaji mengenai makna gaya hidup sehat sedangkan pada penelitian ini mengkaji perspektif masyarakat tentang penularan Tuberculosis.

Berikutnya Sulaeman dengan judul “Pengalaman Komunikasi Penyandang Oligodaktili di Kampung Ulutaue, Bone, Sulawesi Selatan”. Hasil wawancara dan pengamatan peneliti mengenai komunikasi mereka dengan orang lain, peneliti telah mengembangkan tipologi konstruksi makna berhubungan dengan pengalaman komunikasi. Penyandang oligodaktili sebagai subjek dan dianggap memiliki kelainan fisik berbedadengan orang lain, kutukan sebagai penyebab kelainan fisik, dan kelainan fisik

sebagai anugerah dari Allah SWT. Subjek mendapatkan diskriminasi dari lingkungan keluarga maupun orang lain. Orang normal memperlakukan mereka dengan menciptakan kesulitan dalam beraktivitas untuk bertahan hidup, kebebasan, dan marginalisasi dalam lingkungannya dari penderitaan dialami (Sulaeman & Putuhena, 2017).

Persamaan dalam penelitian yang sedang di lakukan adalah sama-sama menggunakan teori interasionalisme simbolik dari Herbert Mead, dan perbedaan nya adalah objek kajian yang diteliti pada penelitian terdahulu mengkaji mengenai pengalaman komunikasi penyandang oligodagtili, sedangkan pada penelitian ini mengkaji perspektif masyarakat tentang penularan Tuberculosis.

Selanjutnya Dhita dengan judul “Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Emporium Jakarta” hasil penelitian menjelaskan di hadapan para PSK yang bertopeng dan bekerja di atas panggung, latar belakang penampilan panggungnya adalah Emporim Jakarta. Bagi PSK itu di belakang panggung (*backstage*), artinya mereka memperlihatkan seluruh tubuhnya, tidak hanya saat berada di atas panggung, melainkan setiap hari, di depan dan di belakang panggung. Setiap tahapan memiliki penampilan dan perilaku yang berbeda (Dhita, 2016)

Persamaan dalam penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori interasionalisme simbolik, dan perbedaan nya adalah objek kajian yang di teliti pada penelitian terdahulu mengkaji mengenai presentasi pekerja seks komersial Emporium, sedangkan pada penelitian ini mengkaji perspektif masyarakat tentang penularan Tuberculosis.

2.3 Interaksionalisme Simbolik Herbert Mead

Teori yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan ini, merupakan teori interaksionalisme simbolik Herbert Mead dengan 3 konsep di dalamnya, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Tentang *mind* (pikiran), Mead memandang bahwa hakikat pikiran adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan respon yang sama dari orang lain atau antar orang, namun juga respon dari masyarakat secara luas (Ritzer, 2012).

Dalam konsep psikologi, seseorang melakukan suatu tindakan berpikir atau berpikir sebelum melakukan suatu tindakan. Dalam bertindak, Mead memandang ada 4 tahapan yaitu impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi (<https://spada.uns.ac.id/mod/resource/view.php?id=23334>). Secara visual, manusia melakukan proses analitis, mencari rangsangan yang berkaitan dengan kebutuhan sebelumnya dan bereaksi terhadapnya. Menurut mead pikiran bukanlah suatu hal yang muncul dan melekat pada seseorang melainkan di dapat dalam berkembang dalam masyarakat melalui interaksi sosial. Individu dapat memahami symbol-simbol melalui pengalaman diri yang di dapat dalam masyarakat, sehingga mempengaruhi tindakan dan komunikasi terhadap orang lain. Individu dapat mempertimbangkan tindakan dengan perspektif dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pada pemikiran masyarakat mengenai penularan tuberculosis berawal dari pikiran yang berkembang dalam masyarakat yang didasari dengan pengetahuan yang membentuk pikiran dalam memahami konsep yang ada seperti pemaknaan terhadap penularan penyakit tuberculosis yang terus dipahami sehingga membentuk pengetahuan yang terus mengakar pada diri masyarakat dengan pikiran yang terus menganggap tuberculosis sebagai penyakit keturunan.

Sedangkan *self* (diri), Mead memandang sebagai sebuah kesadaran atas individu dalam menjelaskan dirinya sebagai objek yang tidak sama dengan orang lain. Diri terbentuk karena ada interaksi yang terjadi atau yang di peroleh dari bermasyarakat dan tidakla sebuah bawaan dari lahir. Pembentukan diri dapat di bentuk dengan beberapa factor seperti tingkah laku yang spontan yang tidak di rasakan yang terbentuk dari diri maksudnya seseorang akan bertindak dan mempengaruhi diri ketika berhadapan dengan kondisi sosial yang tidak di pengaruhi oleh nilai atau norma yang ada. Selanjutnya aspek diri yang reflektif yang terkontrol oleh norma dan nilai yang ada dalam masyarakat sehingga membentuk pengetahuan diri sehingga mencerminkan bagaimana individu berperilaku dalam masyarakat sehingga individu melihat dirinya dari perspektif masyarakat yang ada. Diri dapat terinternalisasi dari dalam masyarakat tempat individu melakukan komunikasi yang terus menerus dilakukan sehingga menimbulkan pengetahuan dan kepercayaan terhadap pandangannya dengan objek yang ada Dalam kedua kasus tersebut, Mead menampilkan dirinya sebagai "subjek" yang diidentifikasi dengan saya dan dirinya sebagai "objek" yang diidentifikasi dengan saya adalah tindakan memotivasi diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Orang itu sendiri merupakan obyek yang mengatur pekerjaan yang harus dilakukan.

Dari penjelasan di atas bahwasanya diri akan terinternalisasi dari lingkungan tempat seseorang melakukan interaksi dan komunikasi. Pada konsep penularan tuberculosis yang di pahami masyarakat dari lingkungan sekitar dan bahkan dukungan dengan pemahaman yang ada bahwa tuberculosis merupakan penyakit berdasarkan keturunan sehingga menginternalisasi diri seseorang sehingga membentuk pemahaman bahwa penyakit tuberculosis akan terus menular apabila terdapat hubungan sedarah dari masyarakat itu sendiri

Mengenai *society* (masyarakat), Mead mengatakan bahwa masyarakat memegang peranan penting dalam membentuk pikiran dan kepribadian. Konsep masyarakat ini dikritik oleh banyak tokoh bahwa konsep masyarakat adalah awal, bukan akhir, karena Mead mengartikan individu sebagai suatu konteks tunggal, namun berarti tercipta dari proses interaksi dengan orang lain. Komunitas merupakan suatu konsep yang tercipta dalam suatu lingkungan sosial. Pendapat individu dapat terbentuk setelah berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat. Mead menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan reaksi atau tindakan umum yang dilakukan individu dalam penciptaannya (Ritzer, 2012).

Masyarakat berperan penting dalam membentuk konsep dari diri seseorang dalam melakukan aktivitas, pengetahuan, interaksi dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya. Seseorang akan terus memahami sebuah objek berdasarkan pandangan orang-orang yang berada di lingkungannya. Seperti penularan tuberculosis sebagai penyakit keturunan yang masih dibentuk oleh pemikiran masyarakat sekitar. Oleh karena itu sebagian masyarakat akan terinternalisasi akibat lingkungannya sehingga membentuk pemahaman yang akan terus berlanjut jika tidak ada perubahan yang terjadi ke arah yang lebih baik atau pemahaman yang lebih luas mengenai sebuah masalah yang ada dalam masyarakat.

Dalam teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead merupakan teori yang disusun dari konsep-konsep yaitu teori pikiran, konsep diri dan konsep masyarakat. Dalam konsep berpikir mengacu pada proses berpikir seseorang sebelum ia mengambil tindakan yang diperlukan. Melalui proses penalaran, masyarakat menentukan pilihan tindakan yang mereka anggap benar untuk dilakukan, sehingga masyarakat melalui proses analisis sebelum mengambil tindakan. Mead menganggap konsep psikologi mencakup proses berpikir dan bernalar untuk memecahkan masalah.

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang mana menekankan penjelasan mengenai interaksionalisme simbolik masyarakat terhadap penularan Tuberculosis (TB) dengan harapan yang seharusnya terjadi dan bagaimana yang terjadi pada masyarakat. Penelitian deskriptif ini sebagai sebuah cara dalam melihat dan menjelaskan mengenai kondisi dan pemecahan permasalahan dengan menggunakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam (Repository Stie PGRI Dewantara Jombang, 2016). Adapun teknik penentuan informan dalam kajian ini adalah teknik *purposive sampling*. Yang mana merupakan sebuah teknik penentuan informan berdasarkan kriteria yang dibutuhkan peneliti dan berdasarkan keahlian informan dalam terlibat dengan permasalahan yang ada. Kriteria yang dimaksud adalah informan yang memahami permasalahan yang diteliti. Artinya kriteria informan berdasarkan tujuan penelitian, yang mana dapat memberikan informasi secara mendalam mengenai kajian yang diteliti.

Sedangkan analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman, yakni reduksi data, data display, dan verifikasi data (Sugiyono, 2019). Analisis dilakukan selama proses penelitian, sehingga pada saat pengumpulan data juga sudah dilakukan analisis. Agar data kredibel, maka dilakukan triangulasi data dan perpanjangan observasi.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemahaman Penderita Tuberculosis (TB) Terhadap Penularan Yang Terjadi

Labuhan Bajau merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue. Yang dimana dalam desa ini masih terdapat masyarakat

yang mengidap penyakit Tuberculosis atau TB. Berdasarkan observasi lapangan dan sesuai data dari puskesmas teupah selatan masi terdapat 7 orang pengidap Tuberculosis di desa tersebut. Sebagai penyakit menular tentu ini menjadi permasalahan yang harus diselesaikan dalam mengurangi angka tingkat pengidap Tuberculosis pada masyarakat. Dalam perspektif masyarakat Tuberculosis ini merupakan penyakit yang menular, yang dimana masyarakat memahami bahwa penyakit ini dapat menular, namun penularan yang di maksud masyarakat ini ialah penularan ini terjadi apabila seseorang memiliki hubungan sedarah dengan pengidap penyakit tersebut. Maknanya masyarakat menganggap penyakit ini sebagai penyakit menular namun penularannya berdasarkan hubungan sedarah. Ini dapat di amati dari hasil wawancara bersama Sri yang menyatakan “saya tahu penyakit ini bisa menular ke siapa saja, namun menularnya sesuai dengan keturunannya dan sudah pasti kalau orang tua kami dahulu ada penyakit ini, kami juga akan dapat karna keturunan dari nenek kami”

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa, mereka terus beranggapan penyakit ini menular karena garis keturunan mereka, dan akan terus menular ke keluarga inti. Pemahaman ini yang menyebabkan tingkat tuberculosis sulit dapat diatasi meskipun dari pihak kesehatan telah memberikan pemahaman bagi masyarakat melalui sosialisasi yang pernah dilakukan. Namun ini tidak cukup memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa ini merupakan penyakit menular bukan penyakit keturunan. Secara medis menjelaskan jika dalam sebuah keluarga terdapat seseorang yang mengidap penyakit maka penyakit itu akan mudah menyebar ke orang sekitar terutama dalam lingkungan yang terus menerus melakukan interaksi. Orang yang berada di luar lingkungan juga mudah terkena penularannya apa lagi yang berada di dalam lingkungan yang sama. Oleh sebab itu pemahaman yang terus dibangun masyarakat mengenai tuberculosis ini harus segera dapat dituntaskan jika terus dibiarkan maka pengidap penyakit tersebut akan terus ada dan bahkan dapat bertambah.

4.2 Respon Masyarakat Terhadap Penderita Tuberculosis

Dalam melihat bagaimana respon yang diberikan masyarakat terhadap penderita tuberculosis dapat dipahami berdasarkan pemahaman masyarakat terhadap penularan tuberculosis yang terjadi. Dengan asumsi bahwa penyakit ini hanya menular berdasarkan keturunan dan ini mendatangkan respon yang berbeda di antara masyarakat. Sebagai masyarakat menganggap ini hanya sebatas penyakit yang dirasakan masyarakat dan hanya terdapat dalam keluarga penderita itu sendiri dan terdapat sebagaian masyarakat memberikan pemahaman bahwa penyakit itu menular yang mendatangkan lebel terhadap penderita tuberculosis. Ini dapat dilihat dari salah satu hasil wawancara, yakni dengan Aiman yang menyatakan bahwa:

“sebetulnya saya tidak mengetahui jelas tentang penyakit ini mengenai penularannya, namun kami dan beberapa warga tidak masalah karena yang merasakan sakit hanya mereka-mereka saja, kami tetap melakukan aktivitas biasa

duduk-duduk, jika ada acara kami tetap berkumpul bahkan tidak merasa khawatir sama sekali meskipun kami mengetahui mereka ada Tbc”

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa masyarakat tidak memiliki pemahaman akan penyakit tuberculosis, ini menyebabkan penderita merasa tidak perlu melakukan pengobatan, masyarakat memandang TBC merupakan penyakit keturunan sehingga tidak perlu dipermasalahkan. Namun, bagi tenaga kesehatan penyakit ini termasuk penyakit yang sangat berdampak bagi masyarakat. Ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat berobat ke puskesmas dengan keluhan terdeteksi sebagai gejala tuberculosis. Selain sebagai masalah kesehatan, ini termasuk dengan masalah sosial yang dimana apabila terdapat anak yang menderita tuberculosis maka akan menurunkan kualitas diri seperti kurang maksimalnya dalam pembentukan karakter diri anak yang menyebabkan anak akan kurang semangat belajar dan berdampak pada prestasinya.

Dampak menurunnya prestasi akan berpengaruh pada tingkat Pendidikan dan mempengaruhi kualitas Pendidikan di daerah tersebut, menurunnya profesionalitas dalam bekerja dan akan menimbulkan permasalahan meningkatnya pengangguran. Selain itu, dalam kehidupan bermasyarakat juga menjadi permasalahan tersendiri. Dimana masyarakat memberikan pandangan negatif yang menyebabkan hubungan antar masyarakat semakin menurun akibat respon yang diberikan kepada penderita tuberculosis. Seperti yang dinyatakan oleh Ardi, “Saya selalu melarang anak saya supaya tidak sering bermain dengan anak yang ada TBC tersebut, karna saya tidak mau nanti anak saya tertular dari anak yang ada TBC nya. Anak saya saya batasi dalam bermain dengan anak yang ada TBC nya”

Dari pernyataan di atas menjelaskan sebagai orang tua memberikan pandangan dan label terhadap penderita tuberculosis. Ini mengakibatkan anak-anak penderita dapat merasakan keterasingan dari teman-teman sekitarnya. Jelas bahwasanya ini berdampak pada keturunan penderita yang disebabkan pemahaman yang masi dibangun terhadap penularan tuberculosis. Keluarga penderita yang masih terus mempertahankan pemahaman mereka tidak memikirkan dampak yang dirasakan keturunan mereka akibat penderita Tuberculosis. Orang tua mungkin tidak merasakan respon yang negatif namun bagi anak mereka akan memberikan respon yang negatif dan hal tersebut dapat menghambat hubungan sosial anak-anaknya.

Ketidakpahaman masyarakat mengenai penyakit TBC di Labuhan Bajau, menyebabkan tidak adanya tindakan dari masyarakat itu sendiri dalam pencegahan dan penanggulangan TBC. Hal ini dapat dilihat melalui teori Mead dimana masyarakat bertindak berdasarkan pemikirannya melalui 4 tahapan yakni *impuls* (rangsangan), *perception* (persepsi), *manipulation* (manipulasi), dan *consumtion* (konsumsi). Dalam rangsangan, bahwa masyarakat butuh hidup bersama-sama dengan aman, dan nyaman. Sedangkan masyarakat mepersepsikan bahwa TBC adalah penyakit keturunan, untuk itu masyarakat tidak perlu panik. Dalam tahap manipulasi, penyakit TBC tidak berbahaya

dan tidak akan mengenainya. Sehingga pada tahap konsumsi, masyarakat bergaul secara biasa saja tidak perlu melakukan hal-hal pencegahan, maupun pengobatan. Kalaupun berobat biar yang memiliki penyakit TBC, dan keturunannya.

Sedangkan respon negatif yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang memahami mengenai TBC, akan membatasi bahkan melarang anaknya sering bermain dengan anak-anak yang berpenyakit TBC. Karena jika anaknya berpenyakit TBC akan menurunkan prestasi belajar dan menurunkan tingkat profesionalisme kerjanya. Untuk itu bagi sebagian masyarakat ini membatasi anaknya bergaul dengan yang terkena TBC.

Hal ini dapat dijelaskan dengan pandangan Mead bagaimana sebagian masyarakat ini bertindak. Pada tahap rangsangan, masyarakat membutuhkan prestasi dan kondisi tubuh yang baik agar dapat mencapai prestasi baik dalam belajar maupun bekerja. Sedangkan pada tahap persepsi, TBC dipahami sebagai penyakit menular yang siapa saja bisa terserang penyakit ini. Tahap manipulasi, masyarakat ini memahami bahwa berbicara dan bermain di dekat orang berpenyakit TBC akan berpotensi terserang TBC juga. Maka dari itu sebagai tahap terakhir (konsumsi), masyarakat membatasi bahkan melarang anaknya agar tidak sering bermain dengan anak yang terkena TBC.

5. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian masyarakat masih menganggap bahwa tuberculosis merupakan penyakit keturunan yang sampai saat ini masih menjadi pemahaman masyarakat Labuhan Bajau. Pemahaman tentang penyakit ini menular hanya atas dasar hubungan sedarah atau berdasarkan keturunan. Sedangkan respon yang terjadi dalam masyarakat sebagian ada yang merasa biasa saja dan ada yang mengatakan negatif. Sebagian masyarakat masih terus melakukan interaksi tanpa mempedulikan penularan, dan sebagian lagi menjauhi karena takut tertular. Dilihat dari dampak pada orang tua seperti biasa saja tanpa ada rasa di asinngkan, namun berbeda jika dilihat dari dampak pada keturunan mereka yang mendapat pandangan yang negatif yang mempengaruhi perkembangan anak-anak yang dan kemungkinan besar dapat mendatangkan bullying pada anak penderita Tuberculosis.

Berdasarkan kesimpulan ini maka direkomendasikan kepada masyarakat, agar segera membuka pemahaman yang baru mengenai penularan tuberculosis tersebut agar pengobatan secara medis dapat berikan. Kepada aparat desa dan Dinkes agar melakukan sosialisasi terus menerus terhadap masyarakat, agar masyarakat mendapatkan pemahaman mengenai penyakit yang di alami masyarakat tersebut, dan kepada peneliti berikutnya agar melibatkan pihak dinkes, karena penelitian ini baru sebatas apa yang ada dalam pemahaman dan respon masyarakat di Labuhan Bajau.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Ariani, F., Lapau, B., Zaman, K., Mitra, M., & Rustam, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, 6(1), 33–38.

<https://doi.org/10.35910/jbkm.v6i1.560>

bbc.com/indonesia, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c3g081vxlpo> diakses 5 Maret 2024.

Dhita, S. (2016). Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Emporium Jakarta (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial di Emporium Jakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1–123. <http://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/792%0Ahttp://eprints.untirta.ac.id/792/1/SKRIPSI-DhitaSekarAnnisa%2C6662120373-Copy.pdf>

Emir Yusuf Muhammad. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 288–291. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.173>

mempan.go.id, <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/kemenkes-waspadai-kasus-tb-di-indonesia-yang-meningkat>

Rahem, A., Utami, W., Pristianty, L., Hermansyah, A., Sukorini, A. I., Rahayu, T. P., Yuda, A., Sulistyarini, A., Wijaya, I. N., V, G. N., & Priyandani, Y. (2023). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pemahaman Kelompok Tani Dan Kader Tuberculosis Terhadap Penyakit Tuberculosis, Pengobatan Dan Pencegahannya. *Jurnal Bakti Untuk Negeri*, 3(1), 30–38. <https://doi.org/10.36387/jbn.v3i1.1359>

Rahman, F., Adenan, A., Yulidasari, F., Laily, N., Rosadi, D., & Azmi, A. N. (2017). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Upaya Pencegahan Tuberculosis. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(2), 183. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i2.1993>

REPOSITORY STIE PGRI DEWANTARA JOMBANG. (2016). Metodologi Penelitian. *Metodologi Penelitian*, 1–23. <http://repository.stiedewantara.ac.id/1903/5/15.BAB3.pdf>

Sejati, A., & Sofiana, L. (2015). Faktor-Faktor Terjadinya Tuberculosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 122. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3372>

spada.uns.ac.id, <https://spada.uns.ac.id/mod/resource/view.php?id=23334>

Sulaeman, S., & Putuhena, M. I. F. (2017). Pengalaman Komunikasi Penyandang Oligodaktili Di Kampung Ulutae, Bone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Dakwah*, 16(1), 118–138. <https://doi.org/10.14421/jd.2015.16107>

tbindonesia.or.id, <https://www.tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2023/09/Laporan-Tahunan-Program-TBC-2022.pdf>

Tiara, P. P., & Lasnawati, L. (2022). Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perpektif Teori Interaksionisme Simbolik. *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(11), 1627–1638.

Yanti, B. (2021). Penyuluhan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis (Tbc) Era New Normal. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 325. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.325-332>